

KRITIK SENI EKSPRESIVISTIK PADA KARYA DEKORATIF WIDAYAT

Nova Agung Prasetya¹, Setyo Budi², Desy Nurcahyanti³

^{1,2,3} Program Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret
Tlp. 085236674330, *E-mail*: novaagung45@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Maestro Widayat merupakan pelukis beraliran kubisme dekoratif magis. Karya-karyanya yang oriental klasik membawa perpaduan antara seni Indonesia dan Asia Timur. Penulis menilai visualisasi karya Widayat unik dan tidak dimiliki oleh seniman lain, baik dari segi bentuk, tema, dan isi dalam karya. Kritik ekspresivistik pada karya Widayat untuk mengurai pesan dan perasaan yang ingin dikomunikasikan dalam karya tersebut. Umumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis judul, tema, isi dan visualisasi bentuk. Penelitian dilakukan dengan pengamatan yang memanfaatkan media dan data yang dikumpulkan dengan sewajarnya dan melakukan analisis. Hasil penelitian bersifat deskriptif, analitis, terperinci dan bersifat komunikatif bagi penikmat seni, mahasiswa, dan kolektor. Evaluasi perbandingan dilakukan terhadap karya serupa yang memiliki tema dan bentuk yang hampir sama atau mirip. Tentunya dengan melakukan perbandingan secara objektif baik dari segi bentuk sampai komunikasi yang ingin disampaikan dari karya perbandingan maupun karya utama. Karya Widayat yang berjudul "Telanjang" dengan karya Pablo Picasso yang berjudul "Les Demoiselles d'Avignon" memiliki kemiripan dari segi pesan dan tema yang ingin disampaikan sehingga mengacu pada landasan kritik ekspresivistik.

Kata kunci: dekoratif, ekspresivistik, karya seni, kritik seni, Widayat

ABSTRACT

Expressivistic Arts Criticism in Widayat Decorative Works. Maestro Widayat is a magical decorative cubist painter. His classical oriental works bring a blend of Indonesian and East Asian art. The author considers that the visualization of Widayat's work is unique and not shared by other artists, both in terms of form, theme and content in the work. Expressive criticism in Widayat's work is intended to parse the messages and feelings that want to be communicated in the work. In general, using a qualitative descriptive method with an analysis approach to the title, theme, content and form visualization. The research was conducted by observing the use of media and data collected appropriately and conducting analysis. The research results are descriptive, analytical, detailed and communicative for art connoisseurs, students and collectors. Comparative evaluations are carried out on similar works that have similar or similar themes and forms. Certainly, by making comparisons objectively both in terms of form and communication to be conveyed from the comparative work and the main work. Widayat's work entitled "Telanjang" with Pablo Picasso's work entitled "Les Demoiselles d'Avignon" has similarities in terms of the message and theme to be conveyed so that it refers to the basis of expressivist criticism

Keywords: decorative, expressivist, art work, art criticism, Widayat

1. Pendahuluan

Sebuah karya seni biasanya dibuat didahului dengan adanya penghayatan dari seorang seniman terhadap apa yang ia rasakan, difikirkan, dan dikreasikan dengan materi yang ada. Keadaan yang terjadi pada saat itu juga akan tercurahkan pada karya yang sedang dibuat. Baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada kualitas karya yang muncul menjadi ciri khas berkarakter. Karakter inilah yang menjadi ciri-ciri pembeda antar seniman, karena pengaruh yang didapat dari faktor internal dan eksternal. Proses yang dimaksud disebut dengan proses penciptaan. Sebuah karya yang memiliki nilai estetika (keindahan) yang tidak dimiliki oleh karya yang lain. "...tingkat penilaian ditetapkan berdasarkan nilai estetikanya secara relatif dan kontekstual" (Nooryan Bahari, 2008: 14).

Pendekatan penelitian merujuk pada nilai artistik, bentuk, tema, dan latar belakang pembuatan karya. Tahapan-tahapan untuk mengurai karya dimulai dari kesesuaian judul dengan karakter yang dibuat, warna yang dipakai serta ekspresi dan gestur yang dibuat. Kritik ekspresivistik merupakan kritik yang menilai gagasan dan perasaan yang ingin dikomunikasikan dari seorang seniman melalui sebuah karya. Contohnya seperti sebuah hal yang ingin diungkapkan dimasa lalu, masa depannya, perjalanan hidup/ pengalaman pribadi.

Apresiasi merupakan proses mengamati, menilai yang dilakukan secara menyeluruh dan dengan cara objektif sesuai data yang ada. Tidak hanya itu, tapi yang terpenting adalah menelusuri karya hingga ke bagian dalam. Kritik ekspresivistik memerlukan analisis mendalam, menelaah isi, mengidentifikasi karya, serta menyajikannya dalam bentuk tulisan dari hasil pengamatan dan penghayatan yang didapat. Hasil yang diperoleh berupa informasi pesan yang tersirat dalam sebuah karya seni.

Proses kritik seni tidak hanya menyampaikan soal kekurangan pada karya yang sifatnya negatif tapi juga harus memandang positif serta dengan tujuan apa karya tersebut dibuat. Asal mula ide

tersebut bisa muncul. Karya seni memiliki simbol-simbol tertentu yang tersembunyi di balik sebuah bentuk, warna, garis, dan ekspresi wajah. Simbol-simbol tersebut selalu memiliki arti yang menjadi sebuah pesan dari seniman, untuk dirinya sendiri atau ditujukan untuk orang lain dan kelompok tertentu.

Kritik seni sebagai jembatan dari hasil uraian-uraian tentang karya seni menjadi sebuah informasi untuk penikmat seni. Nooryan Bahari dalam *Kritik Seni* (2008:14) mengemukakan:

"Menilai sebuah karya seni rupa, sebisa mungkin mengaitkan karya yang ditelaah dengan karya dengan karya seni rupa lainya yang sejenis, dengan maksud, mencari ciri khas masing-masing, kemudian menetapkan tujuan atau fungsi karya yang sedang ditelaah, menentukan sejauh mana karya yang sedang ditelaah dengan karya sebelumnya, dengan menelaah karya yang dimaksud dari segi karakteristik, kebutuhan khusus dan sudut pandang yang melatar belakangi."

Karya Widayat memiliki gaya geometris dekoratif magis dengan karakter yang kaku goresan warna yang khas seperti bintang-bintang dan bercak-bercak. Dekoratif sering disebut corak atau gaya (Budianto, 2012 :1).

Widayat ingin mencoba mengkomunikasikan pengalaman di masa lalu (lihat Gambar 1) semasa ia memancing di Jepang yang memperoleh berbagai jenis ikan dengan corak yang berbeda-beda. Berikutnya adalah kumpulan berbagai jenis burung-burung (lihat Gambar 2). Burung-burung tersebut digambarkan dengan geometris yang kaku dengan pewarnaan buram dengan latar belakang bunga dan berbagai jenis tanaman yang digambarkan tidak terlalu jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilihat dan diimplementasikan oleh Widayat selalu menjadi sumber ide dari penciptaanya.

Langkah pertama dari kritik ekspresivistik adalah tahap mendeskripsikan secara umum objek yang ada dalam lukisan. Deskripsi menjelaskan secara menyeluruh mengenai gambaran visual yang ditampilkan. Tahap selanjutnya adalah menganalisis secara mendalam mulai dari bentuk, warna,



Gambar 1. "Widayat 1980: oil on canvas, *Ikan-Ikan Purba*
106 x 160 cm "



Gambar 2. "Widayat 1988: oil on canvas, *Birds of Paradise*
110 x 160 cm"



Gambar 3. "Widayat 1990: oil paint on canvas, *Telanjang*
- 33 x 24 cm"

karakter kemudian yang tidak kalah penting adalah dibalik latar belakang, gagasan dan perasaan yang dicurahkan dalam karya tersebut. Karya yang mejadi topik bahasan dalam penelitian ini adalah figur wanita telanjang (lihat Gambar 3) pembuatan tahun 1990.

Figur wanita telanjang dalam karya menjadi misteri. Siapa nama wanita tersebut, karena tidak keterangan dalam biografi Widayat. Widayat sendiri menikah sebanyak dua kali yaitu dengan (Soewarni) istri pertama dan (Soemini) istri kedua. Figur tersebut masih banyak dugaan-dugaan, baik dari istri pertama atau kedua. Menariknya figur tersebut pastinya sangat berkaitan erat dengan kehidupan Widayat. Seorang wanita yang disukai dan menarik perhatian. Ciri khas lukisan Widayat sering kali menampilkan figur-figur seperti alam, hewan, dan manusia, semua figur tersebut adalah sosok yang pernah dijumpai. Apabila tidak menemukan siapa nama sosok wanita tersebut. Setidaknya tidak menjadi masalah karena artikel ini akan mengedepankan isi dan pesan apa yang coba disampaikan dalam karya tersebut. Kualitas gagasan dan perasaan lebih dipentingkan dalam penelitian ini untuk menguak isi hati yang coba dicurahkan Widayat ketika melukis figur tersebut.

2. Pembahasan

Kritik seni ekspresivistik merupakan kritik seni yang mengedepankan kualitas gagasan dan perasaan penciptaan yang ingin dikomunikasikan antara seniman dan masyarakat. Umumnya pada kritik ekspresivistik menanggapi judul, isi, tema serta visualisasi yang ditampilkan. Judul merupakan nama atau *title* pada buku dan artikel. Judul dalam seni adalah sebuah nama yang mewakili keseluruhan komponen visual objek yang ditampilkan termasuk unsur di dalamnya. Isi, merupakan keseluruhan unsur cerita yang terkandung di dalam sebuah karya dan mengandung makna/ cerita. Tema, adalah komponen pertama dari penciptaan yang artiannya masih sangat luas. Tema merupakan gagasan utama dan sumber ide penciptaan karya seni yang kemudian dikembangkan melalui imajinasi dan kreativitas seniman. Visualisasi, adalah seluruh

tampilan yang dapat dilihat dan diraba oleh indera manusia. Visualisasi menggambarkan keseluruhan dari garis, warna, bentuk, serta komposisi dan keseimbangan sehingga membentuk komponen yang estetis/memiliki nilai keindahan.

Lukisan yang berjudul “*Telanjang*”, karya Widayat digambarkan dari kepala hingga lutut kaki (Gambar 3). Visual seorang wanita tersebut berpose tidur miring ke kiri dengan tangan kanan di atas kepala dan tangan kiri sedikit menyangga tubuh. Memiliki rambut panjang terurai yang menjuntai di atas kasur. Jari tangan kiri mencengkeram kasur/alas. Mata yang digambarkan sedikit sipit dan mulut sedikit terbuka. Wanita tersebut tidak mengenakan pakaian sedikitpun baik dari atas hingga ke bawah dan terlihat menonjol kedua buah dadanya. Teknik yang dipakai dengan goresan kuas yang kasar dan agak tebal, memiliki efek timbul/kontur dan *noise*. Garis-garis geometris menampilkan kesan yang kaku.

Analisis Formal Terhadap Karya Widayat yang Berjudul “*Telanjang*” Tahun 1990

Widayat merupakan seniman beraliran kubisme dekoratif. Karya-karya tersebut biasanya datar/2 dimensional dengan tekstur bercak-bercak kabur dengan pemilihan warna yang redup. Karyanya yang berjudul “*Telanjang*” tahun 1990, memiliki garis yang semu dengan tekstur nyata. Tekstur tersebut ditonjolkan dengan pewarnaan *background* yang sedikit timbul. Bagian sosok wanita terdapat pula tekstur tetapi lebih halus dan pewarnaan objek lebih terang. Warna kuning-putih atau warna kuning pastel mendominasi warna figur ditambah bercak warna biru dan hitam pada bagian tubuh wanita (lihat gambar 5). Figur wanita telanjang digambarkan dengan bayangan yang kuat ditambah warna merah tua pada bagian belakang. Goresan warna biru muda sebagai *highlight*. Unsur-unsur vital pada gambar wanita telanjang tersebut, tidak digambarkan secara jelas atau semu tetapi garis bulatan pada payudara masih terlihat. Pose tangan kiri tergambar jelas dengan sangat kaku dan

mencengkeram alas yang di tiduri. Sayangnya untuk bagian tangan kanan yang diangkat di atas kepala sedikit terpotong oleh ruang kanvas. Kedua kaki juga terpotong oleh ruang kanvas sehingga tidak sampai ujung kaki namun sangat jelas bahwa wanita tersebut telanjang bulat.

Karya yang berjudul “*Telanjang*,” sosok wanita tanpa busana yang berbaring di atas kasur/alas dengan pose tidur terlentang agak miring. Rambut terurai panjang namun tidak banyak. Gerak dan gestur yang ditampilkan sedikit kaku dibandingkan dengan karya tahun 1986 dengan teknik *woodcut*. Karya tersebut terlihat sangat anggun dan terlihat tenang dengan ekspresi wajah yang lembut dan ramah. Karya tersebut memiliki judul yang sama yaitu “*Telanjang*” tetapi dengan rentang waktu yang berbeda sekitar empat tahun dari karya pertama tahun 1986 dengan karya 1990. Sangat jelas perbedaan kedua karakter tokoh tersebut lihat (lihat Gambar 3) dan (lihat Gambar 4).



Gambar 6. “Widayat 1986 : woodcut on paper, *Telanjang* 36 x 25 cm”

Ekspresi figur wanita telanjang 1990, memperlihatkan wajah yang sayu dan sedikit lelah dengan bola mata yang sipit. Gestur tersebut diperkuat dengan ekspresi mulut sedikit terbuka. Hubungan antara ekspresi wajah dengan gerakan tangan kiri mencengkeram selimut memiliki kaitan erat dan makna. Hubungan tersebut menafsirkan ada kalanya wanita dalam lukisan tersebut ingin mengajak hubungan intim. Tafsiran lain bahwa figur wanita kelelahan setelah hubungan intim dari raut wajah yang lemas dan pucat. Ungkapan perasaan yang ditampilkan sangat berkeinginan dan memiliki hasrat tinggi untuk menggoda setiap mata lelaki yang memandangi. Hasrat besar digambarkan dari warna merah yang membara bertanda sosok wanita tersebut memiliki nafsu yang tinggi. Figur wanita tersebut menjadi misteri, apakah isteri sendiri atau ada wanita lain. Latar bayangan yang lebih besar dari figur menambahkan kesan misterius di balik siapa sosok wanita yang dilukis oleh Widayat. Sosok wanita ini begitu menarik perhatian hingga menjadi sumber ide penciptaannya. Pengambilan tema wanita telanjang berkaitan erat dengan kehidupan dan apa yang dilihat dan dirasakan oleh Widayat seperti karya-karya yang telah dibuat sebelumnya.

Evaluasi atau Penilaian Terhadap Karya Widayat yang Berjudul “Telanjang” 1990 dengan Perbandingan Karya Pablo Picasso Berjudul “Les Demoiselles d’Avignon” 1907

Proses kritik ekspresivistik sampai tahap penilaian karya Widayat tahun 1990 yang berjudul “Telanjang”, (Gambar 3) dengan pembandingan karya Pablo Picasso tahun 1907 yang berjudul “Les Demoiselles d’Avignon” (lihat gambar 7). Keduanya adalah seorang maestro kubisme dengan gayanya masing-masing. Sama-sama melukis pose wanita telanjang. Picasso melukis wanita di Avignon dan Widayat wanita di ranjang. Unsur intrinsik yang sama dari kedua lukisan yaitu memiliki gairah akan hubungan seks yang tinggi dengan pose yang menggoda.

Kedua karya menggambarkan hasrat tinggi pada seorang wanita. Aliran Widayat bernafaskan warna yang kuat namun sedikit kasar, dengan gairah yang ditampilkan melalui warna. Warna-warna yang diambil Picasso tidak terlalu kontras dan kuat namun pose-pose yang diambil Picasso lebih menantang dan bergairah. Wanita yang dilukiskan Widayat dengan tampilan aura mistik, misterius dari goresan warna ditambah cipratan bintik-bintik pada karyanya. Ekspresi raut wajah yang kurang ditekankan, karena garis semu. Pablo Picasso melukis wanita dengan pose memamerkan bagian lekuk tubuhnya tapi tidak digambar dengan jelas bagian tubuh yang vital. Hal yang ditonjolkan adalah ekspresi wajah pada kelima wanita tersebut karena tidak menggunakan warna semu. Berbeda dengan garis semu oleh Widayat, sedangkan Picasso tidak.

Warna-warna yang dilukiskan menggambarkan ekspresi emosional yang dirasakan oleh kedua seniman. Latar belakang kedua karya merupakan *background* dari pesan yang ingin disampaikan/bisa disebut bentuk emosional seniman. Widayat memiliki kesan kegairahan, emosional, misterius, menggoda dan diperkuat dengan warna merah tua yang kontras. Warna tua yang dipilih Widayat memperkuat kesan wanita tersebut memiliki emosional yang tinggi. Di sisi lain juga memiliki sisi kelembutan yang ramah dan halus dari pilihan warna tubuh kuning muda bercampur putih. Picasso memberikan sentuhan warna yang lembut, halus, natural, dan tidak terlalu kontras dengan *background*. Bayangan tidak terlalu kuat, Picasso ingin menampilkan sisi kelembutan dan keramahan dari kelima wanita di Avignon. Keramahan yang diceritakan dalam lukisan wanita Avignon tersebut tergambar pada wajah yang ingin menyambut para pendatang. Khususnya laki-laki yang menginginkan pelayanan dari mereka berlima.

Kedua lukisan memiliki ilustrasi cerita yang berbeda dari karya Widayat yang berjudul “Telanjang”. Wanita dalam lukisan Widayat hanya menginginkan satu laki-laki yang datang padanya namun dengan hasrat yang sangat besar



Gambar 7. Pablo Picasso 1907: oil on canvas, *Les Femmes d'Alger (O. J.)* – 243,9 x 233,7 cm”

begitu pula dengan si wanita tersebut. Berbeda dengan lukisan “*Les Femmes d'Alger*” kelima figur wanita yang digambarkan memiliki hasrat dan keinginan untuk memberikan tubuh mereka pada setiap laki-laki yang datang. Mereka berpose nakal dan telanjang untuk mengundang setiap laki-laki untuk melihat. Pose yang berbeda-beda mengartikan bahwa mereka siap berhubungan dengan siapapun dan dengan

berbagai gaya. Sisi lemah lembut dan ramah ditampakkan pada raut wajah di setiap figur wanita itu.

3. Kesimpulan

Karya Widayat yang berjudul “Telanjang” dapat disimpulkan melalui perbandingan karya sebelumnya juga dengan pembanding seniman lain. Upaya pendekatan yang dilakukan melalui

kritik ekspresivistik telah sampai tahap akhir yaitu kesimpulan. Karya Widayat yang digambarkan seorang wanita telanjang yang sedang berbaring di atas kasur. Tema, judul dan kesesuaian isi dari visualisasi wanita sudah dapat. Penggambaran tidak sampai semua tubuh, kemungkinan Widayat ingin memfokuskan pandangan pada bagian lutut ke atas tubuh wanita tersebut. Titik fokus yang ditonjolkan pada bagian dada dan cengkraman tangan kiri dari figur wanita. Figur yang dikritisi yakni pembuatan tahun 1990.

Tahun 1986 ternyata Widayat telah melukis dengan judul yang sama yaitu “*Telanjang*”. Namun karya tersebut dengan teknik dan karakter figur yang berbeda. Karya sebelumnya menggunakan teknik cukil kayu dengan kertas sebagai media cetak dengan kesan dan ekspresi yang berbeda pula. Kemudian melakukan perbandingan dengan seniman lain yang menggunakan bahan dan tema yang sama. Susunan komposisi warna garis dan bentuk figur yang diekspresikan juga berbeda. Kesamaan yang di dapat dari karya “*Telanjang*” 1990 dengan “*Les Demoiselles d’Avignon*” 1907. Kedua karya tersebut memiliki kesamaan dalam pengambilan figur wanita telanjang. Unsur-unsur intrinsik dengan latar belakang yang berbeda pula. Tampilan figur wanita yang dibuat Widayat adalah seorang wanita yang ingin merayu seorang pria dengan berbaring di atas ranjang. Sedangkan karya Picasso adalah kumpulan wanita-wanita telanjang dengan berbagai pose ingin menggoda para lelaki untuk datang ke tempat wanita tersebut.

Terbebas dari perbandingan karya Widayat sendiri ditahun sebelumnya dan karya Pablo Picasso. Karya Widayat “*Telanjang*” tahun 1990 sangat menonjolkan segi warna yang kuat dengan teknik tekstur tebal yang nois atau bercak-bercak. Widayat dalam lukisan tersebut menemukan seorang wanita yang lembut bertubuh seksi tapi dengan gairah seks yang tinggi yang mencoba menggodanya. Lukisan Widayat memiliki karakter kubisme tersendiri yang tidak dimiliki oleh maestro pelukis di Indonesia manapun, itu sebabnya Widayat disejajarkan dengan Pablo

Picasso seorang maestro kubisme yang lahir di Spanyol.

4. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret untuk fasilitas buku, jurnal, dan internet sebagai penunjang untuk menyelesaikan melancarkan penelitian ini.

Kepustakaan

- Bahari, N. (2008). *Kritik seni: wacana, apresiasi, dan kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, A. (2019). Kreativitas yang “lain” identifikasi karya Raden Saleh dan Basoeki Abdullah pada lukisan seniman modern. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(3), 125–138.
- Indrawati, L. (2018). Mempersoalkan figur-figur dalam karya Gunawan Bagea. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 12(1), 57–64.
- Kartikasari, N. N. (2018). Visual thief, surealisme dalam art book karya Resatio Adi Putra. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 21(3), 157–168.
- Nugraha, F. A. (2017). Provokasi visual dalam lukisan sebagai pembelajaran dan kesadaran kehidupan sosial politik. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 43–54.
- Pamungkas, D. T. (2018). Tubuh Manusia Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 6(01), 775–785.
- Pratama, L. C., & Handayaningrum, W. (2020). Seni lukis suryalisme karya seniman Koeboe Sarawan sebagai media refleksi dan edukasi terhadap masyarakat. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(1), 22–27.
- Priyatno, A. (2015). *Memahami seni rupa* (Vol. 10). Medan: Unimed Press.
- Sari, C. K., Yusup, P. M., & Erwina, W. (2013). Pola Pencarian Informasi Seniman di Ruang Alternatif Seni s. 14 Bandung. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(2), 117–126.
- Shokiyah, N. N. (2014). Analisis hubungan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 6(2), 102–113.
- Sucitra, I. G. A. (2019). Eksperimentasi tekstur

silika dalam penciptaan lukisan. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(3), 161–173.

Suharto, S. (2007). Refleksi Teori Kritik Seni Holistik: sebuah Pendekatan Alternatif dalam Penelitian Kualitatif bagi Mahasiswa Seni (Reflection on Art Criticism and Holistic Art Criticism: an Alternative Approach of Qualitative Research for Art Students). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(1), 1–13.